

## Analisis Retorika Profetik dalam Pidato Dedi Mulyadi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Menulis Teks Pidato Kelas VIII

Tania Eka Wulandari<sup>1\*</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan, Jawa Tengah Indonesia

### Submission Track

Received: June 17, 2025  
Final Revision: July 19, 2025  
Accepted: 23 July, 2025  
Available Online: 30 July, 2025

### Keywords

Prophetic rhetoric, speech texts, writing instruction, rhetorical analysis

### \*Corresponding Author:

ekawulandaritania@gmail.com

### Abstract

Society needs prophetic rhetoric in everyday life to gain knowledge. Rhetoric is used in various fields, such as politics, economics, education, arts, and journalism, through the use of language that is persuasive, seductive, or persuasive. This study aims to identify prophetic rhetoric in Dedi Mulyadi's speech on YouTube and its implications for teaching speech writing to eighth-grade junior high school students. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques involving free listening and conversation. Prophetic rhetoric in Dedi Mulyadi's speeches was chosen as teaching material because it provides a contextual and inspirational learning approach, thereby increasing student engagement in meaningful speech writing. The results of the study indicate that the prophetic rhetoric in these speeches contains the values of ethos, pathos, logos, humanization, liberation, and transcendence, conveyed in straightforward and communicative language. These values are implemented in learning through speech video analysis, value discussions, and the practice of writing locally-themed speeches. The implications of this prophetic rhetoric-based learning successfully create an inspiring and reflective learning environment, encouraging eighth-grade students to actively express their ideas and life values in their speech texts.

### Abstrak

Masyarakat memerlukan retorika profetik dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh pengetahuan. Retorika digunakan dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesenian, dan jurnalistik, melalui penggunaan bahasa yang bersifat ajakan, rayuan, atau bujukan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi di YouTube serta implikasinya pada pembelajaran menulis teks pidato untuk siswa SMP kelas VIII. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas libat cakap. Retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi dipilih sebagai bahan ajar karena memberikan pendekatan pembelajaran kontekstual dan inspiratif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis teks pidato secara bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika profetik dalam pidato tersebut mengandung nilai ethos, pathos, logos, humanisasi, liberasi, dan transendensi yang disampaikan dengan bahasa lugas dan komunikatif. Nilai-nilai ini diimplementasikan dalam pembelajaran melalui analisis video pidato, diskusi nilai, serta praktik menulis pidato bermuatan lokal. Implikasi pembelajaran berbasis retorika profetik ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan reflektif, mendorong siswa kelas VIII untuk aktif mengungkapkan gagasan serta nilai-nilai kehidupan dalam teks pidato mereka.

## PENDAHULUAN

Retorika profetik dalam pidato adalah gaya komunikasi yang mengacu pada gaya bahasa dan strategi komunikasi, memadukan kebenaran, keadilan, dan seruan etis untuk mendorong transformasi masyarakat (Rahmawati & Assidik, 2025). Pendekatan ini lebih berfokus pada esensi pesan daripada sekadar retorika biasa, serta bertujuan menyentuh emosi dan nalar pendengar melalui nilai-nilai keteladanan yang bersifat profetik (Umam & Hardiyanto, 2024). Retorika profetik tidak hanya berfokus pada aspek persuasif bahasa, tetapi juga pada dimensi etis dan spiritual yang mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Dalam praktiknya, retorika profetik mengharmonisasikan keindahan bahasa dengan pesan-pesan transformatif (Hardiyanto, 2018). Dalam retorika profetik, menurut Putri et al., (2024) menampilkan etika verbal yaitu argumen yang santun, pemikiran yang jelas, selanjutnya aksi non-verbal yaitu perlakuan penuh kasih, penerimaan atas kelebihan-kekurangan pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa retorika profetik bukan sekadar teori, melainkan praktik komunikasi transformatif yang menyatukan dimensi manusiawi, pembebasan, dan ketuhanan.

Pidato Dedi Mulyadi Gubernur Jawa Barat menarik untuk dikaji karena mengandung gaya retorika profetik yang khas, yakni perpaduan antara nilai-nilai keagamaan, kearifan lokal, dan kritik sosial. Sebagai tokoh publik yang dikenal dengan tutur bahasa yang kental akan nuansa spiritual dan budaya, pidatonya sering kali tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mentransformasi nilai-nilai luhur kepada pendengarnya. Struktur retorika profetik dalam pidato dapat diidentifikasi melalui tiga prinsip utamanya yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Fauziah, 2018; Muhlis & Musliadi, 2022). Prinsip humanisasi terlihat dari bagaimana pembicara menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan dalam setiap pesannya. Sementara itu, liberasi tercermin dari kritik-kritik konstruktifnya terhadap ketimpangan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Adapun transendensi tampak dalam penggunaan diksi dan metafora yang mengaitkan persoalan duniawi dengan nilai-nilai ketuhanan. Ketiga prinsip ini tidak hanya membuat pidatonya persuasif, tetapi juga sarat dengan muatan moral yang relevan dengan konteks sosial masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ayunda et al., (2021) yang mengidentifikasi prinsip-prinsip retorika dalam pidato Presiden Jokowi. Perbedaannya adalah fokus retorika yang dikaji. Ayunda menganalisis retorika umum dengan kaitannya terhadap materi ajar teks pidato, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi retorika profetik yang mengandung nilai-nilai kenabian dan moral. Selanjutnya, Anggraini & Hardiyanto, 2023; Praselanova, 2022) meneliti retorika profetik dalam wacana informatif pada media sosial, mengungkap unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*, serta aspek profetik seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi. Relevansi penelitian ini dengan studi Anggraini adalah kesamaan objek kajian, yaitu retorika profetik. Dengan demikian, berbagai penelitian terdahulu telah membahas retorika baik dalam konteks pidato maupun media digital, memberikan landasan bagi pengembangan penelitian ini.

Kesenjangan dalam penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya eksplorasi retorika profetik dan relevansinya dengan pembelajaran menulis pidato di tingkat SMP. Sehingga, kebutuhan materi ajar pidato SMP akan pembelajaran retorika yang kontekstual dan bermakna dapat terpenuhi (Himawan & Suyata, 2021). Menurut Nursawaliza et al., (2025; Sulaiman et al., (2019; Wiguna, (2020) penguasaan retorika menjadi komponen krusial dalam penulisan teks pidato bagi siswa SMP karena tiga alasan mendasar. Pertama, retorika memberikan kerangka sistematis melalui penalaran logis yang membantu siswa menyusun argumen terstruktur, seperti dalam pidato persuasif tentang lingkungan yang memadukan data polusi dengan solusi konkret. Kedua, unsur daya emosional melatih siswa memilih diksi yang menyentuh. Ketiga, kredibilitas diajarkan melalui teknik penyajian fakta akurat dan sikap berbicara yang percaya diri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi sebagai bahan ajar alternatif untuk siswa kelas VIII. Pendekatan ini belum banyak dikembangkan dalam penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pembelajaran bahasa yang lebih bernilai etis dan retorik. Penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran menulis teks pidato, karena dapat memperkaya siswa dengan nilai-nilai moral sekaligus melatih kemampuan retorika mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi, dan menyusun rekomendasi materi pembelajaran berbasis retorika profetik untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengajaran retorika sekaligus memperkuat dimensi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi dengan mengumpulkan data dari tiga video pidato berdurasi lebih dari 20 menit di kanal YouTube Kompas TV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui transkripsi verbatim (Halcomb & Davidson, 2006), mencakup seluruh unsur verbal dan non-verbal dalam rekaman audio-video, termasuk jeda, gagap, kata pengisi, tawa, hingga desahan., seleksi penggalan tuturan yang mengandung unsur retorika profetik (*ethos, pathos, logos*) dan nilai profetik (*humanisasi, liberasi, transendensi*), serta triangulasi sumber dengan memverifikasi kembali ke rekaman asli. Analisis data mengikuti model Miles et al., (2014) melalui tiga tahap yaitu reduksi data dengan mengkategorikan unsur retorika dan nilai profetik, penyajian data dalam bentuk matriks analisis, dan penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan dengan teori retorika profetik Kuntowijoyo (1991).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria yaitu kredibilitas melalui triangulasi metode dan member *check* dengan ahli retorika, transferabilitas dengan menyertakan deskripsi konteks yang mendetail, dependabilitas melalui audit trail oleh pembimbing, serta konfirmabilitas dengan menjaga objektivitas dan menyimpan arsip data mentah. Proses penelitian dilakukan selama enam bulan (Januari-Juni 2025) untuk mencapai kedalaman analisis yang memadai, dengan pemilihan tiga video pidato yang telah mencapai titik saturasi data karena mengandung seluruh unsur retorika dan nilai profetik yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara komprehensif strategi retorika profetik Dedi Mulyadi dalam konteks sosial-budaya Jawa Barat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan data, yaitu ditemukan 6 temuan nilai-nilai retorika profetik, yaitu *ethos, pathos, logos, humanisasi, liberasi, dan transendensi* dalam pidato Dedi Mulyadi dalam youtube. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Aristoteles nilai-nilai retorika profetik erat kaitannya dengan *ethos, pathos, logos, humanisasi, liberasi, dan transendensi* adalah sebagai berikut.

### *Ethos*

*Ethos* suatu kredibilitas dan keteladanan yang dimiliki oleh orator, dengan adanya konteks komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai profetik. Tujuan dalam retorika sebagai bentuk meyakinkan audiens secara intelektual, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan spiritual. Berikut penggalan tuturan pidato yang terdapat nilai *ethos* dalam *youtube*.

**Tabel 1. Data *Ethos***

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 1/ 09:24	Pembangunan berdasarkan sistematika gerbang pancaniti: “Pancawaluya mengajarkan bagaimana pembangunan harus disusun berdasarkan sistematika kerangka dasar sebagai tahapan yang disebut dengan <i>gerbang pancaniti dalam tahapan itu yang pertama adalah manusia cageur artinya bahwa kesehatan warga adalah pondamen utama dalam kehidupan kita, maka pembangunan harus mengarah pada upaya membangun kesehatan maka kesehatan</i>	Nilai <i>ethos</i> terlihat dari kredibilitas pembicara yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan, terutama dalam konteks pembangunan yang berfokus pada kesehatan dan pengobatan sebagai pondasi utama.

---

		<i>memiliki dua variabel yang pertama adalah pencegahan yang kedua adalah pengobatan.”</i>	
2	Yt 2 1/ 15:27	Kredibilitas etis melalui Solusi nyata dan terukur: “Investasi negara investasi pemerintah provinsi harus mengarah pada itu apa yang menjadi kebutuhan publik maka awal yang harus dilakukan adalah membuat audit kesehatan bagi seluruh warga Jabar, sehingga kita tidak salah dalam merencanakan alat kesehatan tidak salah dalam membeli obat untuk apa agar sesuai dengan culturanya apa yang terjadi di Jawa Barat hari ini ketika orang Garut dipatuk ular maka <i>serum nya tidak ada di Puskesmas, untuk itu harus diidentifikasi secara ekologi</i> di desa ini ular apa kalau mematuk petani, mematuk nelayan, mematuk buruh tani, maka kita harus sudah siap maka di desanya sudah ada serum bisa anti ular.”	Data 2 menunjukkan nilai ethos dalam tuturan yang digunakan. Pidato ini tidak hanya mengkritik kondisi yang ada, tetapi juga menawarkan solusi konkret, seperti audit kesehatan dan pengadaan serum berbasis ekologi lokal. Hal ini memperkuat ethos Dedi Mulyadi sebagai pemimpin yang tidak sekadar berwacana, melainkan berorientasi pada tindakan nyata.

---

Analisis terhadap dua data pokok dalam penelitian ini mengungkap pola sistematis dalam pembangunan *ethos* melalui retorika politik Dedi Mulyadi, yang terwujud dalam dua bentuk komplementer nilai moral visional dan solusi praktis lokal. Pada data 1, *ethos* dibangun melalui narasi yang menempatkan kesehatan sebagai fondasi pembangunan berkeadilan, sebagaimana tercermin dalam konsep "*manusia cageur*" dan filosofi "*Pancawaluya*" (menit 09:24). Penggunaan nilai kultural ini bukan sekadar retorika simbolik, melainkan perwujudan visi moral yang mengikat pembangunan dengan prinsip kesehatan dan keadilan sebagai nilai universal. Temuan ini diperkuat dari penelitian Bungin et al., (2019 & Slamet, (2019) yang menegaskan bahwa kredibilitas pemimpin meningkat ketika mampu menginternalisasi nilai lokal ke dalam wacana pembangunan. Lebih lanjut, Tanny & Al-Hossienie, (2019) menunjukkan bagaimana konsistensi nilai dan orientasi kebijakan pro-rakyat dalam pidato memperkuat dimensi etis kepemimpinan.

Sementara itu, data 2 mengungkap strategi *ethos* melalui solusi terukur berbasis lokalitas, seperti program audit kesehatan dan pengembangan serum anti ular berbasis ekologi desa (menit 15:27). Fokus pada kebijakan implementatif ini yang langsung menyentuh kebutuhan nyata masyarakat menjadi penanda diferensiasi dari sekadar wacana normatif. Sejalan dengan temuan Novianti et al., (2022) bahwa hal ini tidak hanya membangun kredibilitas teknis atau kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga memperkuat legitimasi moral sebagai pemimpin yang berpihak. Konvergensi antara nilai dan aksi terlihat jelas ketika konsep filosofis "*Pancawaluya*" pada data 1 dioperasionalkan melalui kebijakan spesifik pada data 2, membentuk siklus retorika yang utuh nilai moral mengarahkan solusi, sementara solusi mengkonkretkan nilai moral.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian-kajian sebelumnya tentang *ethos*, tetapi juga menawarkan model integratif dalam memahami retorika politik kredibilitas pemimpin dibangun melalui dialektika antara visi moral yang terinspirasi nilai lokal sebagai fondasi dan solusi teknis yang terkontekstualisasi sebagai bukti. Implikasinya, strategi komunikasi politik yang efektif harus menghindari dikotomi antara wacana normatif dan praktis, melainkan menjadikan keduanya sebagai dua sisi dari mata uang yang sama.

### **Pathos**

*Pathos* muncul karena upaya untuk membangkitkan emosi audiens guna mempengaruhi sikap atau tindakan mereka terhadap suatu topik. Hal ini dilakukan melalui penggunaan bahasa yang kuat, cerita yang menggugah yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, rasa bangga atau harapan.

**Tabel 2. Data *Pathos***

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 1/ 24:24	Mengkritisi pengelolaan BUMD: “Berinvestasi fiskal investasinya tidak boleh lagi dalam BUMD BUMD yang kemudian BUMD itu menahan devidennya dan dikatakan rugi terus dalam setiap tahun, Saya tidak mau menjadikan Badan Usaha Milik Daerah menjadi tempat menyimpannya Tim Sukses tidak akan ada di pemerintahan saya, <i>kenapa kalau negeri ini dibagi pada Tim Sukses maka negeri ini tidak akan pernah berakhir tahun ini tahun depan ini tahun depan lagi ini kapan kita ini dan Negeri menjadi Negeri balas dendam.</i> ”	Penggalan pidato Dedi Mulyadi dalam acara serah terima jabatan Gubernur Jawa Barat secara efektif memanfaatkan retorika <i>pathos</i> dengan menyentuh emosi dasar masyarakat berupa kekhawatiran dan frustrasi terhadap praktik nepotisme serta politik balas dendam. Melalui diksi bernuansa emosional seperti "negeri balas dendam" dan penyebutan "Tim Sukses" dengan nada suara yang bergetar, pembicara berhasil membangun resonansi emosional dengan audiens. Strategi ini tidak hanya menggugah rasa ketidakadilan, tetapi juga menanamkan kecemasan kolektif tentang stagnasi pembangunan jika sistem pemerintahan tetap dikendalikan oleh kepentingan kelompok tertentu.
2	Yt 2 1/ 25:06	Ajakan untuk keadilan ekonomi: “BUMD saya akan lakukan apa audit investigatif agar apa? agar bisa ditemukan bekerjanya baik kredibel punya untung atau buntung, terus <i>kalau buntung terus ngapain gaji pengangguran ngabisin duit APBD tutup kita</i> arahkan investasi pada BPR BPR yang sehat di kabupaten kota dan Kecamatan yang sehat agar apa agar uang provinsi bisa diserap oleh masyarakat yang jujur.”	Penggalan pidato Dedi Mulyadi tentang audit investigatif BUMD dan penutupan lembaga yang merugikan publik secara efektif menggunakan retorika <i>pathos</i> dengan menggugah emosi kemarahan dan urgensi tindakan terhadap pemborosan keuangan daerah. Diksi provokatif seperti " <i>gaji pengangguran ngabisin duit APBD</i> " dan perintah keras " <i>tutup!</i> " berfungsi sebagai <i>emotional trigger</i> yang mengkristalkan ketidakpuasan publik terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Retorika ini tidak hanya mencerminkan prinsip <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dalam menyuarakan kebenaran dan menolak kemungkaran, tetapi juga membangun <i>shared anger</i> sebagai dasar legitimasi kebijakan tegas yang diusung.

Analisis terhadap pidato Dedi Mulyadi mengungkap pola retorika *pathos* yang multidimensional, mencakup aspek emosional, moral, dan solutif dalam mengkritik praktik korupsi dan penyimpangan kekuasaan. Pada satu sisi, penggunaan diksi bernuansa emosional seperti "*negeri balas dendam*" dan "*Tim Sukses*", yang disampaikan dengan suara bergetar, berhasil membangun resonansi psikologis dengan menggugah rasa ketidakadilan dan frustrasi publik terhadap sistem oligarkis. Di sisi lain, pernyataan tegas seperti "*gaji pengangguran ngabisin duit APBD*" dan perintah "*tutup!*" berfungsi sebagai pemicu emosional yang mengkristalkan ketidakpuasan kolektif sekaligus menawarkan solusi konkret melalui audit investigatif dan penutupan lembaga bermasalah.

Temuan ini memperoleh legitimasi teoretis dari berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian Mozefani et al., (2020) menjelaskan bagaimana ekspresi emosional dalam pidato politik mampu menciptakan perubahan rasa urgensi, terutama ketika menyentuh isu ketidakadilan. Dalam konteks ini, Dedi Mulyadi secara strategis memosisikan diri mewakili kemarahan rakyat, sekaligus menguatkan persepsi integritasnya sebagai pemimpin yang berpihak kepada rakyat. Penelitian Arsani (2020) lebih lanjut menegaskan bahwa efektivitas *pathos* bergantung pada autentisitas ekspresi dan relevansinya dengan pengalaman kolektif, dimana suara bergetar dan penekanan vokal yang ditunjukkan berfungsi sebagai

isyarat emosional yang memperkuat kesan keberpihakan. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian sebelumnya tentang kekuatan persuasif *pathos*, tetapi juga memperkaya kajian retorika politik dengan menawarkan model integratif yang khas Indonesia - dimana nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* diadaptasi dalam bingkai komunikasi politik modern. Implikasi teoretis yang muncul adalah perlunya pendekatan baru dalam memahami retorika emosional di dunia politik Indonesia yang tidak lagi dilihat sebagai sekadar alat provokasi, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial ketika dikombinasikan dengan narasi solutif dan berdimensi moral.

### Logos

*Logos* merupakan penggunaan alasan atau logika seorang orator harus logis, apa yang disampaikan masuk akal dan berdasarkan pada bukti dan fakta yang jelas. Nilai logos menunjukkan bahwa tuturan yang disajikan oleh seorang orator tuturan dalam komunikasi yang berorientasi pada pendidikan atau edukasi sosial kepada khalayak masyarakat. Nilai *logos* terdapat beberapa aspek sebagai perwujudannya yaitu edukatif, advokatif, dan argumentatif. Hal ini muncul dalam berpidato sebagai daya tarik logis, meyakinkan audiens dengan membangun kepercayaan pada argumen yang disampaikan.

**Tabel 3. Data Logos**

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 1/ 16:16	Masalah gizi anak akibat perubahan gaya hidup dan ekonomi: Hari ini anak-anak Jawa Barat mengalami problem di makanan kenapa ibunya sudah tidak memasak di rumahnya maka anak-anak jajan di pinggir jalan maka anak-anak jajan dimanapun apa yang terjadi pada hari ini <i>anak-anak meminum gula dengan kadar gula yang berlebihan</i> yang dia dapatkan di warung-warung. Anak-anak <i>memakan minyak-minyaknya kadarnya sudah sehari-hari tidak diganti</i> apa yang terjadi tingkat kesehatan derajat anak-anak menurun.”	Penggalan pidato Dedi Mulyadi menerapkan retorika <i>logos</i> secara efektif dengan menyajikan argumen ekonomi dan sosial berbasis data tentang pentingnya intervensi dini kesehatan. Pembicara membangun alur logis yang jelas melalui penalaran kausalitas: (1) tingginya konsumsi gula dan minyak berlebih di kalangan anak-anak Jawa Barat, (2) penurunan derajat Kesehatan, (3) peningkatan biaya pengobatan, dan (4) membengkaknya beban fiskal negara. Rantai argumentasi ini tidak hanya menunjukkan hubungan sebab-akibat yang terukur, tetapi juga menegaskan bahwa pencegahan lebih efektif secara ekonomi dibandingkan pengobatan.
2	Yt 1/ 07:40	Mampu menyelenggarakan demokrasi dengan mengedepankan silih asa silih asuh dan silih asi: “Jawa Barat dalam tingkat pemilih tertinggi di Indonesia, itu kita mampu menyelenggarakan demokrasi dengan baik demokrasi yang mengedepankan semangat silih Asa Silih Asuh dan Silih ASI itu <i>dibuktikan dengan tidak adanya gugatan di Mahkamah Konstitusi.</i> ”	Penggalan tuturan pidato tersebut termasuk dalam logos dengan menyampaikan argumennya dengan berdasarkan bukti yang jelas tidak adanya gugatan di Mahkamah Konstitusi. Hal ini karena mengedepankan semangat Asa Silih Asuh dan Silih Asih dalam kepemimpinannya yakni saling mengasihi dan saling membimbing. Secara sederhana, ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling mendukung, dan tumbuh bersama dalam masyarakat.

Analisis terhadap kedua data mengungkap pola retorika *logos* yang khas dalam pidato Dedi Mulyadi, yang secara efektif mengombinasikan logika kebijakan dan logika kultural untuk membangun argumentasi yang komprehensif. Pada aspek kesehatan publik data 1, pembicara menyusun alur kausalitas yang ketat mulai dari pola konsumsi tidak sehat anak-anak Jawa Barat hingga dampak fiskal nasional, menciptakan narasi kebijakan yang menghubungkan praktik rumah tangga "Ibunya tidak memasak lagi" dengan sustainability sistem kesehatan negara. Temuan Suparno et al., (2019) menguatkan bahwa struktur argumentasi ini tidak hanya logis secara akademis tetapi juga efektif secara kebijakan. Dalam konteks demokrasi data 2 retorika *logos* dikembangkan melalui model validasi ganda yang unik menggabungkan bukti kuantitatif seperti tidak adanya gugatan MK dengan nilai kultural Sunda *silih asah, silih asuh, silih asih*. Pendekatan ini memenuhi kriteria logika prosedural demokrasi sekaligus logika substantif budaya lokal. Yang menarik, sebagaimana ditunjukkan Fathurrijal (2019), kombinasi indikator keras dan narasi lunak ini menciptakan bentuk retorika logis yang lebih reseptif karena memenuhi standar rasionalitas birokratik sekaligus kearifan kultural.

Kesamaan pola dalam kedua data terletak pada strategi skalabilitas logika kemampuan menghubungkan isu mikro ke makro melalui rantai argumentasi yang terukur. Dalam kesehatan, Dedi Mulyadi membangun jalur logis yaitu dari dapur rumah tangga, kesehatan anak, dan sistem jaminan sosial, keuangan negara. Dalam demokrasi, disusun urutan dari nilai kultural, partisipasi pemilu, stabilitas politik, dan legitimasi pemerintahan. Keduanya menunjukkan penguasaan rantai sebab akibat kebijakan sebagai instrumen retorika yang efektif.

## Humanisasi

Humanisasi dalam konteks profetik ditandai dengan lima ciri yang berupaya memanusiakan manusia, menghilangkan materialisme, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian. Kelima sikap ini mencakup ajakan kepada kebaikan seperti berdoa, berzikir, salat serta kegiatan sosial seperti menghormati orang lain dan menjaga persaudaraan. Pada tahap ini seharusnya fokus diberikan pada pengembangan potensi dan kemandirian individu, serta peningkatan kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawab sosial. Hal ini meliputi rasa empati, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukann karakter yang berintegritas.

**Tabel 4. Data Humanisasi**

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 1/ 10:14	Kesehatan tidak akan pernah selesai jika proyek kesehatan dijadikan bisnis: <i>“Kesehatan tidak akan pernah selesai, kenapa? Karena kesehatannya bukan berbasis membangun manusia yang sehat, tetapi berbasis proyek kesehatan berbasis bisnis kesehatan kalau kesehatan sudah menjadi proyek kesehatan dan bisnis kesehatan maka Pancasila yang kita agungkan sudah terdegradasi dalam materialisme, dimana manusia boleh mengeksploitasi orang lain demi kapitalisasi yang dimilikinya.”</i>	Penggalan tuturan pidato tersebut termasuk dalam humanisasi pernyataan Dedi Mulyadi bahwa <i>“kesehatan sudah menjadi proyek dan bisnis kesehatan, maka Pancasila... sudah terdegradasi dalam materialisme”</i> menunjukkan penggunaan <b>retorika humanis</b> , yakni pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, martabat manusia, dan keadilan sosial. Dedi mengkritik sistem kesehatan yang lebih berorientasi pada <b>kapitalisasi dan proyek</b> , bukan pada <b>pengembangan manusia sehat secara menyeluruh</b> . Pernyataan ini menyentuh aspek etis, filosofis, dan sosial, sehingga mencerminkan kritik humanistik terhadap sistem kesehatan modern yang meminggirkan nilai-nilai kemanusiaan.

2	Yt 1 / 10:30	Kritik langsung terhadap sistem kapitalistik yang menjadikan manusia sebagai sarana keuntungan: "Pancasila yang kita agung-agungkan sudah terdegradasi dalam materialisme, dimana manusia boleh mengeksploitasi orang lain demi kapitalisasi yang dimilikinya, <i>dimana manusia boleh memiskinkan orang lain demi perusahaannya mendapat keuntungan</i> , kalau kita konsisten pada konsep Pancasila kalau pada konsep silih Asa Silih ASI Silih Asuh, maka kesehatan bukan hanya pengobatan tapi kesehatan membangun manusia yang sehat dimulai dari pola hidup yang sehat maka pola hidup yang sehat harus dimulai dari mana negara harus berkomitmen untuk menciptakan iklim yang sehat."	Penggalan tuturan termasuk dalam humanisasi terhadap ketidakadilan struktural. Hal ini bertentangan dengan nilai humanisasi karena memperlakukan manusia sebagai konsumen, bukan sebagai makhluk yang martabatnya harus dijaga ini menunjukkan <b>temuan retorika profetik berbasis humanisme</b> , yang berpijak pada <b>nilai keadilan sosial dan empati terhadap sesama manusia</b> . Pembicara mengkritik keras sistem kesehatan yang berorientasi pada keuntungan dan bisnis semata, serta menyerukan kembalinya nilai-nilai luhur Pancasila dan budaya lokal seperti <i>silih asah, silih asih, silih asuh</i> .
	Yt 1 / 22:48	Solusi terhadap krisis sampah dan PLTS: "Hari ini mengalami kebingungan jumlah sampah terus bertambah tetapi orang tidak mau dijadikan tempat pembuangan sampah maka <i>solusinya bisa solusi pemilahan bisa solusi PLTS bisa solusi yang lainnya seluruh solusi itu tidak boleh hanya menjadi kajian tetapi harus segera menjadi eksekusi kenyataan-kenyataan yang lebih nyata</i> , maka saya menargetkan ke depan di setiap kantor gubernur wilayah harus ada minimal satu pembangkit listrik tenaga sampah."	Penggalan tuturan pidato dalam hal ini sebagai kritik terhadap proyek lingkungan yang hanya berhenti di rencana. Nilai humanisasi harus berdasarkan pada aksi nyata, masalah lingkungan berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat, warga berhak hidup dilingkungan sehat. Penundaan penanganan sama dengan membiarkan penderitaan berlanjut. menekankan bahwa persoalan sampah tidak bisa berhenti pada wacana teknokratis atau kajian akademik, melainkan harus dilaksanakan secara nyata dan terukur. Beliau menyuarakan bahwa masyarakat berhak atas lingkungan sehat, dan menunda aksi berarti menunda hak hidup layak masyarakat.

Analisis terhadap ketiga data mengungkap konsistensi Dedi Mulyadi dalam menggunakan retorika humanis sebagai kerangka kritik terhadap berbagai kebijakan publik. Dalam konteks sistem kesehatan data 1 dan 2, pidato beliau secara tegas menolak komodifikasi layanan kesehatan melalui argumentasi yang berakar pada tiga lapis nilai (1) nilai dasar kemanusiaan tentang martabat dan keadilan, (2) nilai kultural lokal (*silih asah, silih asih, silih asuh*), dan (3) nilai konstitusional Pancasila. Kritik terhadap "kesehatan yang menjadi bisnis" ini menunjukkan kontradiksi prinsip pelayanan kesehatan. Pada isu lingkungan data 3, retorika humanis berkembang menjadi kritik implementasi dengan menekankan konsekuensi nyata bagi kehidupan masyarakat. Dedi Mulyadi membangun argumentasi bahwa penundaan aksi lingkungan sama dengan pembiaran penderitaan, suatu pendekatan yang mengkonvergensi hak ekologis dengan hak asasi manusia. Pentingnya partisipasi masyarakat dalam solusi teknis seperti PLTS memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana retorika humanis dapat menjadi jembatan antara kebijakan teknokratis dan kebutuhan riil masyarakat.

Ketiga data secara kolektif menunjukkan pola retorika humanis yang khas yaitu (1) selalu dimulai dari dampak konkret bagi manusia, (2) dihubungkan dengan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat baik kultural maupun konstitusional, dan (3) diakhiri dengan seruan aksi yang terukur. Pendekatan ini tidak

hanya konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, tetapi juga menawarkan model komunikasi kebijakan yang mengintegrasikan etika, budaya, dan praktik pemerintahan. Implikasi teoretis yang muncul adalah perlunya pengembangan konsep humanisme kebijakan yang bersifat operasional tidak hanya sebagai kritik normatif tetapi sebagai kerangka aksi yang implementatif (Saptanti, 2020).

### **Liberasi**

*Liberasi* berarti pembebasan bangsa dari kemiskinan, kekejaman, dan pemerasan yang mencakup berbagai tindakan pencegahan terhadap perbuatan buruk. Secara garis besar, liberasi berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Liberasi muncul sebagai respon terhadap berbagai bentuk penindasan dan kekangan, baik dari dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun spiritual.

**Tabel 5. Data Liberasi**

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 2/ 03:39	Penjelasan bahwa eksploitasi terhadap anak terjadi dengan sengaja dan terorganisir: “Sistem pengelolaan kriminalitas tawuran yang dikelola oleh gangster melahirkan kaderisasi <i>dan yang menjadi target yang harus berkelahi di bawah umur 18 tahun agar bebas dari jeratan hukum sudah berkembang di media sosial secara sistematis</i> dan perkelahian itu diraih dari pengaruh media sosial yang membentuk karakter pikirannya, apa sih sebenarnya yang terjadi? Seperti yang terjadi adalah ketika mereka tawuran masuk rumah sakit, BPJS-nya tidak klaim.”	Penggalan tuturan tersebut pidato tersebut mengungkapkan bagaimana hukum dimanfaatkan secara manipulatif untuk mengeksploitasi anak-anak di bawah umur melalui praktik gangsterisme. Anak-anak dijadikan tameng kekerasan karena tidak dapat dijerat secara hukum. Hal ini didukung oleh maraknya glorifikasi kekerasan di media sosial. Liberasi yang disuarakan dalam pidato ini adalah seruan moral dan sosial agar sistem hukum dan media dibebaskan dari fungsi represifnya dan menjadi alat keadilan sejati.
2	Yt 2/ 14:35	Gagasan tentang efisiensi dalam pembangunan daerah agar tidak diulang-ulang karena kelalaian atau korupsi: “5 tahun proyek birokrasi itu-itulah juga negara enggak akan maju sampai kapanpun, tetapi yang harus dilakukan adalah apa yang kita selesaikan dalam waktu 1 tahun, apa yang waktu 2 tahun, apa yang waktu 3 tahun, apa yang waktu 4 tahun, apa yang waktu 5 tahun. Ini semuanya tidak boleh berulang. <i>Pekerjaan kemarin harus tidak boleh dikerjakan hari ini lagi. Kenapa? Pembangunannya ke depan. Tujuannya untuk apa? Agar fiskal ini, fiskal yang tahun kemarin itu tidak digunakan, tidak digunakan untuk tahun ini.</i> ”	Penggalan tuturan pidato ini pernyataan tentang proyek birokrasi yang berulang menunjukkan sikap kritis terhadap kegagalan struktural dalam sistem pemerintahan daerah. Pidato ini menyerukan <b><i>pembebasan rakyat dari beban fiskal yang tidak adil</i></b> , akibat proyek yang tidak efisien dan sarat dengan korupsi terselubung. Dalam konteks retorika liberasi, ini adalah bentuk kritik terhadap birokrasi yang stagnan dan tidak berpihak pada kemajuan publik.

Analisis terhadap kedua data mengungkap konsistensi Dedi Mulyadi dalam menggunakan retorika liberatif untuk mengkritik dua bentuk penindasan sistemik: *eksploitasi hukum terhadap anak-anak* data 1 dan *pemborosan birokrasi* data 2. Dalam konteks perlindungan anak, pidato beliau mengancam praktik gangsterisme yang memanfaatkan celah hukum di mana anak di bawah umur dijadikan tameng kekerasan karena tidak dapat dijerat secara hukum serta glorifikasi kekerasan di media sosial yang membentuk mentalitas kriminal. Pada isu birokrasi data 2, retorika liberatif diarahkan untuk mengkritik *proyek fiskal yang berulang dan tidak efisien* sebagai bentuk kegagalan struktural. Dedi Mulyadi menyerukan pembebasan masyarakat dari beban anggaran yang tidak produktif, yang sering dikamufleskan sebagai

"proyek berkelanjutan". Kedua data secara kolektif menegaskan pola retorika liberatif Dedi Mulyadi yang khas yaitu (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan sistemik, baik melalui eksploitasi hukum maupun pemborosan birokrasi; (2) menghubungkannya dengan dampak konkret bagi masyarakat, seperti ancaman terhadap masa depan anak dan pembangunan daerah yang mandek; serta (3) menyerukan pembebasan melalui reformasi struktural. Pendekatan ini tidak hanya konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkaya wacana retorika kritis dengan menawarkan model liberasi terukur gabungan antara kritik normatif terhadap ketidakadilan dan solusi kebijakan yang spesifik (Suriyani & Nuraflah, 2019).

### Transendensi

*Transendensi* mengacu pada kesadaran akan keberadaan Tuhan sebagai tempat bagi manusia bergantung, berharap, dan mencari keadilan. Hal ini mencegah manusia terjebak dalam kehidupan duniawi yang ang dapat mendorong perilaku yang lebih baik sehingga menghasilkan karakter yang baik.

**Tabel 6. Data Transendensi**

No	Kode Data	Data	Analisis
1	Yt 3/ 58:11	Menyapa masyarakat Jawa Barat dengan ucapan selamat menjalankan ibadah puasa dan idul fitri: "Saya mengucapkan terima kasih dan pada kesempatan hari ini atas nama masyarakat Provinsi Jawa Barat saya menyampaikan selamat menjalankan ibadah puasa dan selamat menyambut hari raya Idul Fitri 1 Syawal 1446 Hijriah."	Penggalan tuturan pidato spiritualitas dan penghormatan religius ucapan ini mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan spiritual umat muslim dan memperkuat identitas religius dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Gaya tuturan yang formal dan penuh penghormatan menunjukkan bahwa pidato politik bukan semata bersifat administratif, tetapi juga mengandung empati spiritual yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat.
2	Yt 3/ 58:27	Harapan akhir pidato yang kembali kepada dimensi spiritual: "Semoga Allah subhanahu wa taala memberikan bimbingan dan perlindungan pada kita semua. Salam untuk keluarganya di rumah. Semoga kita semua bisa menjalankan rebaran dengan penuh rasa bahagia dan sukacita."	Penggalan tuturan pidato doa spiritual sebagai penutup menyiratkan kepasrahan dan pengakuan akan keterbatasan manusia yang memerlukan petunjuk Allah. Kalimat penutup berupa doa mengandung makna mendalam tentang penyerahan diri kepada Tuhan (tawakal), serta penguatan hubungan horizontal (kepedulian terhadap keluarga dan kebahagiaan bersama) dan vertikal (ketundukan kepada Allah). Ini merupakan bentuk komunikasi transendental dalam ruang publik, yang menyatukan kekuasaan dengan kerendahan hati.

Analisis terhadap kedua data mengungkap pendekatan komunikasi politik Dedi Mulyadi yang secara konsisten mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam wacana publik. Pada data 1, penggunaan gaya tuturan formal bernuansa religius seperti ucapan penghormatan terhadap kehidupan spiritual umat Muslim tidak hanya berfungsi sebagai penguatan identitas keagamaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi politik dapat melampaui aspek administratif untuk menyentuh empati spiritual masyarakat. Data 2 mengembangkan aspek transendental ini lebih jauh melalui penutupan pidato dengan doa, yang menciptakan resonansi makna ganda yaitu secara horizontal memperkuat solidaritas sosial kepedulian

terhadap keluarga dan kebahagiaan bersama dan secara vertikal menegaskan sikap tawakal sebagai pemimpin. Pola komunikasi seperti ini tidak hanya membangun citra moral pemimpin tetapi juga menciptakan komunikasi profetik yang menjembatani dimensi ilahiah dan sosial. Yang menarik adalah bagaimana penerimaan masyarakat terhadap dimensi religius dalam komunikasi publik menemukan bentuk konkretnya dalam pidato Dedi Mulyadi. Dalam konteks Indonesia yang religius, pendekatan ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang kultur sosial di mana nilai-nilai spiritual bukan sekadar atribut personal, melainkan bahasa kolektif yang mampu menciptakan ikatan emosional antara pemimpin dan masyarakat (Mutiara, 2019).

Kedua data secara kolektif menawarkan model retorika spiritual dalam politik yang memiliki tiga karakteristik utama yaitu (1) berfungsi sebagai penguatan identitas kolektif, (2) menciptakan keseimbangan antara otoritas kepemimpinan dan kerendahan hati spiritual, dan (3) berperan sebagai jembatan antara dimensi kebijakan teknis dengan nilai-nilai masyarakat. Temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi penelitian-penelitian sebelumnya tentang komunikasi politik religius, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana spiritualitas dapat dioperasionalkan dalam wacana publik tanpa mengurangi substansi politisnya.

### **Relevansi Retorika Profetik dalam Pembelajaran Menulis Teks Pidato di Kelas VIII SMP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi dapat menjadi model efektif untuk pembelajaran menulis teks pidato di SMP kelas VIII, yang menekankan pengintegrasian nilai, konteks sosial, dan penguatan karakter. Pidato Dedi Mulyadi mencerminkan keseimbangan antara *logos* (argumentasi berbasis data), *pathos* (daya empati dan emosi), dan *ethos* (kredibilitas moral), serta diperkaya dengan nilai transendensi spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks pidato, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menyampaikan gagasan dengan kesadaran sosial dan integritas moral. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan cuplikan pidato Dedi Mulyadi sebagai teks model untuk dianalisis siswa. Misalnya, mengidentifikasi bagaimana pembicara membuka pidato dengan salam religius (memperkuat *ethos*), menyajikan data kesehatan sebagai dasar argumen (*logos*), serta menggunakan diksi yang menyentuh emosi pendengar (*pathos*). Selain itu, penekanan pada nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam pidato tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil Pelajar Pancasila. Sesuai penelitian Sumirah et al., (2025); Syarifullah, (2020) siswa tidak hanya belajar menulis teks pidato yang sistematis dan persuasif, tetapi juga memahami peran bahasa sebagai alat perubahan sosial.

Retorika profetik, yang berlandaskan pada nilai-nilai keteladanan, humanisme, dan transformasi sosial, memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran menulis teks pidato di SMP. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kompetensi dasar menulis pidato kelas VIII menekankan kemampuan menyusun teks persuasif dengan struktur yang logis dan bahasa yang efektif (Utami & Pristiwati, 2023). Retorika profetik dapat menjadi kerangka acuan karena tidak hanya mengajarkan teknik berbicara, tetapi juga menanamkan pesan moral, seperti kejujuran, empati, dan keadilan nilai-nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter. Retorika profetik mampu membangun kesadaran kritis audiens, suatu keterampilan yang perlu dikembangkan siswa dalam menyusun argumen pidato (Asri et al., 2023; Rude, 2023). Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, pembelajaran menulis pidato tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai kehidupan.

Selain itu, retorika profetik menawarkan strategi komunikasi yang inspiratif dan mudah ditiru siswa. Penelitian Fatimah et al., (2023) tentang pidato tokoh masyarakat membuktikan bahwa gaya retorika yang memadukan narasi keteladanan dan ajakan berbuat baik lebih mudah dipahami dan diaplikasikan pelajar. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP yang berada dalam fase perkembangan kognitif operasional konkret, di mana contoh nyata dan kisah inspiratif lebih efektif daripada teori abstrak (Nainggolan et al., 2021; Santrock, 2012). Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan teks pidato berbasis retorika profetik seperti pidato Dedi Mulyadi yang sarat analogi budaya lokal sebagai model teks. Dengan demikian, pembelajaran menulis pidato menjadi lebih kontekstual, bernilai edukatif, dan mendorong siswa untuk menghasilkan pidato yang tidak hanya persuasif secara teknis, tetapi juga bermakna secara etis.

Penelitian Maziyah et al., (2019) memperkuat bahwa pembelajaran berbasis teks yang kaya nilai moral dapat meningkatkan literasi kritis sekaligus membentuk karakter siswa. Dengan menganalisis pidato Dedi Mulyadi, siswa diajak untuk berpikir reflektif tentang isu-isu aktual seperti ketimpangan akses kesehatan atau pemborosan anggaran dan menuangkannya dalam tulisan dengan gaya retorika yang santun namun tajam. Guru dapat mendesain tugas menulis pidato bertema sosial, seperti "Peran Pelajar dalam Mencegah *Bullying*" atau "Solusi Sederhana untuk Lingkungan Sekolah yang Sehat", sambil mengadopsi strategi retorika profetik menyajikan fakta, membangun empati, dan menyerukan aksi positif.

Implikasi dari penelitian ini juga mencakup pengembangan asesmen autentik. Selain menilai struktur dan kebahasaan, sesuai penelitian Irasandya et al., (2025) guru dapat memasukkan kriteria seperti kedalaman pesan moral, relevansi dengan konteks sosial, dan kemampuan siswa menyampaikan pidato dengan sikap percaya diri dan empatik. Pendekatan ini tidak hanya mengukur keterampilan menulis, tetapi juga membiasakan siswa untuk berbicara secara bertanggung jawab di ruang publik. Dengan demikian, retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi menawarkan kerangka teori pembelajaran yang holistik menggabungkan kecakapan berbahasa, nalar kritis, dan kesadaran sosial-spiritual. Model ini tidak hanya relevan untuk mencapai tujuan kurikuler, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang etis dan transformatif dalam menghadapi tantangan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa retorika profetik dalam pidato Dedi Mulyadi yang mengintegrasikan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi melalui keseimbangan *logos*, *pathos*, dan *ethos* tidak hanya efektif sebagai strategi komunikasi politik, tetapi juga relevan diadopsi sebagai model pembelajaran menulis teks pidato bagi siswa SMP. Analisis menunjukkan bahwa pola retorika ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kesadaran kritis sekaligus karakter siswa melalui tiga aspek utama: (1) penggunaan narasi keteladanan yang memperkuat *ethos*, (2) argumentasi berbasis data lokal (*logos*) yang mendorong pemikiran sistematis, dan (3) ajakan emosional (*pathos*) yang menggerakkan tindakan moral. Implikasi praktisnya meliputi pengembangan modul ajar berbasis teks pidato profetik yang kontekstual, pelatihan guru dalam merancang rubrik penilaian multidimensi terdiri dari logika, emosi, dan etika, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan spiritual untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini memperkaya khazanah pedagogi bahasa Indonesia dengan menawarkan pendekatan alternatif yang menjembatani keterampilan berbahasa dan pembentukan karakter.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis retorika terfokus pada pidato Dedi Mulyadi sebagai studi kasus tunggal, sehingga generalisasi temuan memerlukan uji coba pada tokoh dengan latar belakang berbeda. Kedua, meski relevansi pedagogis telah diidentifikasi melalui analisis teoretis, implementasi nyata dalam kelas membutuhkan penelitian lanjutan berbasis eksperimen kuantitatif atau penelitian tindakan kelas untuk mengukur dampaknya terhadap peningkatan kemampuan menulis dan sikap siswa. Untuk itu, rekomendasi penelitian mencakup: (1) objek penelitian ke tokoh lain dengan retorika profetik serupa, (2) pengembangan instrumen asesmen yang baku, serta (3) adaptasi materi agar inklusif tanpa mengabaikan muatan lokal. Dengan demikian, transformasi nilai-nilai profetik ke pedagogis dapat dioptimalkan secara metodologis dan praktis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pembimbing saya atas bimbingan yang tak ternilai, keahlian, dan dukungan yang terus-menerus selama penelitian ini. Masukan yang mendalam, saran konstruktif, dan dorongan mereka telah berperan penting dalam membentuk arah dan kualitas penelitian ini. Saya juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pekalongan atas penyediaan sumber daya, fasilitas, dan lingkungan akademik yang mendukung, yang berperan penting dalam penyelesaian sukses penelitian ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama menyusun artikel, berkontribusi dalam konseptualisasi studi, pengembangan instrumen penelitian, dan desain penelitian secara keseluruhan, serta pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian. Penulis kedua membantu dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Anggraini, M. B., & Hardiyanto, F. E. (2023). RETORIKA PROFETIK PADA WACANA INFORMATIF Di INSTAGRAM@ matanajwa DAN IMPLIKASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KD 3.5 MENGIDENTIFIKASI DALAM TEKS EDITORIAL PADA KELAS XII SMA. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 183–195.
- Arsani, A. (2020). Retorika Politik Pasangan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Debat Politik Pilkada DKI Jakarta 2017. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 75–91. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2538>
- Asri, G. A. W., Wibowo, I. S., & Priyanto, P. (2023). Efektivitas pembelajaran teks eksposisi berbasis pola argumen toulmin untuk meningkatkan kemampuan argumentasi siswa. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 824–831.
- Ayunda, C., Meliasanti, F., & Setiawan, H. (2021). Retorika Dalam Pidato Presiden Jokowi “Global Health Summit” Serta Rekomendasinya Dalam Materi Ajar Teks Pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9464–9470. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2507>
- Bungin, B., Syarif, N., Teguh, M., & Rossafine, T. D. (2019). Citra Aktor Politik Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Maluku Utara Tahun 2018. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.408>
- Fathurrijal, F. (2019). Analisis Penerapan Prinsip Retorika di Panggung Debat Antar Calon Gubernur DKI Jakarta 2017. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 29–46. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i1.1365>
- Fatimah, K., Febriyatko, A., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1068–1089. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2906>
- Fauziah, S. A. (2018). Pesan Komunikasi Profetik Pada Akun Instagram@ triameriza. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 85–105.
- Halcomb, E. J., & Davidson, P. M. (2006). Is verbatim transcription of interview data always necessary? *Applied Nursing Research*, 19(1), 38–42. <https://doi.org/10.1016/j.apnr.2005.06.001>
- Hardiyanto, F. E. (2018). Prophetic Rhetoric Values in Political Election Campaign Discourse. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.542>
- Himawan, R., & Suyata, P. (2021). Analisis kebutuhan pengembangan soal hots dalam pembelajaran teks pidato persuasif di MGMP SMP wilayah Kabupaten Bantul. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 117–129. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5399>
- Irasandya, H., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS PIDATO SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 2 KOTA JAMBI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 70–78. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.927>
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*

- (3rd ed.). Sage Publications.
- Mozefani, F., Prisant, G. F., Ernungtyas, N. F., & Irwansyah, I. (2020). Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 45–68. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.512>
- Muhlis, M., & Musliadi, M. (2022). KOMUNIKASI PROFETIK DI MEDIA SOSIAL. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 82–92. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1177>
- Mutiara, N. L. A. (2019). Pemaknaan Pesan Komunikasi Publik Dalam Debat Calon Presiden 2019. *Jurnal Interact*, 8(2), 8–23. <https://doi.org/10.25170/interact.v8i2.4080>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Novianti, R., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. (2022). Kajian retorika Calon Bupati dan Wakil Bupati dalam debat pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kapuas Hulu 2020. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53415>
- Nursawaliza, S., Riyanti, A. ., Awaluddin, A. R. ., Syahirah, A. ., & Wahid, R. Z. (2025). PEMBELAJARAN MENULIS DAN EVALUASI DI SEKOLAH SMPN 7 TARAKAN. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 291–298. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5383>
- Praselanova, R. (2022). Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 163–179. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.725>
- Putri E.T., Muhtadi A. S., & R. I. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Film *Buya Hamka*. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.59784/glosains.v5i1.501>
- Rahmawati, E. N., & Assidik, G. K. (2025). Prophetic rhetoric in the 2024 Indonesian election campaign on social media. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.33474/jisop.v7i1.23400>
- Rude, C. D. (2023). Toward an expanded concept of rhetorical delivery: The uses of reports in public policy debates. *Civic Engagement and Technical Communication*, 271–288.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Spant Development*. Erlangga.
- Saptanti, E. I. (2020). Impression Management Analysis of Ma'ruf Amin on Presidential Election Debate 2019. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 262–284. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i2.1573>
- Slamet, A. (2019). Identitas Politik dalam Komunikasi Politik Calon Gubernur Jawa Barat Tahun 2018. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.23969/linimasa.v2i1.1382>
- Sulaiman, A., Anisah, N., & Si, M. (2019). Analisis kemampuan public speaking kepala sekolah tingkat SMP Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(2), 40–49. <https://doi.org/10.21009/Communicology.013.03>
- Sumirah, S., Zulaeha, I., Mardikantoro, H. B., & Haryadi, H. (2025). Penggunaan Bahasa Persuasif dalam Buku Pengayaan Digital Literasi: Pendekatan Retorika terhadap Tema Eco Green. *Aksara*, 37(1), 68–76. <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4801.68-76>
- Suparno, N. E. S., & Sumadi, M. H. (2019). Strategi dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2019. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 893–900.
- Suriyani, E., & Nuraflah, C. A. (2019). Peranan Harian Waspada dalam Menaikkan Elektabilitas Calon Gubernur Sumut. *Warta Dharmawangsa*, 3(1). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i59.344>
- Syarifullah, A. W. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Pidato Persuasif dengan Menggunakan Konsep Peta Pikiran. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 434–444. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i4.28509>
- Tanny, T. F., & Al-Hossienie, C. A. (2019). Trust in government: Factors affecting public trust and distrust. *Jahangirnagar Journal of Administrative Studies, Department of Public Administration*, 12, 49–63.
- Umam, M. K., & Hardiyanto, F. E. (2024). Ragam dialek pekalongan pada akun instagram@ duolhogok: sebuah kajian retorika profetik. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 28.

- Utami, M. R., & Pristiwati, R. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato Persuasif Menggunakan Model Investigasi Kelompok Berbantuan Media Audio untuk Siswa SMP. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 24–34.
- Wiguna, M. Z. (2020). Analisis Penggunaan Diksi dalam Naskah Pidato Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 103–118.